

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, efektif, kreatif dan inovatif dengan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang sebagian besar prosesnya menitikberatkan pada aktifnya kegiatan siswa (*student centered*). Pembelajaran konvensional yang terpusat pada dominasi guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi pasif, sudah dianggap tidak efektif dalam menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena tidak memberikan peluang kepada siswa untuk berkembang secara mandiri.

Sering kali seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memperhatikan pendekatan, strategi dan metode apa yang sesuai yang harus disajikan dalam satu materi atau pokok bahasan. Namun demikian, sampai saat ini hasilnya masih belum cukup memuaskan. Namun masalah utama yang terjadi pada dunia pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Prestasi ini tentunya merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Fakta ini menjadi gambaran bahwa guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah belum berhasil secara maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan baru dan mengadakan perubahan terhadap paradigma pembelajaran yang selama ini dijalankan. Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung dengan peran guru dalam mengatur strategi pembelajaran.

Dalam menyajikan metode pembelajaran, seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis teknik saja. Paradigma lama yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber dan pusat informasi, serta siswa hanyalah ibarat gelas kosong yang dapat diisi apa saja sesuai dengan kemauan guru atau diibaratkan kertas putih yang dapat ditulis apa saja menurut kehendak guru, mungkin perlu ditinjau kembali.

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran.

Ketika siswa masuk ke dalam kelas, guru harus sadar bahwa dalam diri siswa itu sudah tertanam dan terbangun informasi, pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di luar kelas dari interaksi dengan lingkungannya. Dengan begitu, guru juga menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya pusat informasi, melainkan terdapat banyak media, cara dan sumber yang dapat dijadikan siswa untuk memperoleh informasi.

Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya contoh, model atau media untuk didemonstrasikan baik oleh guru atau siswa, sehingga berdampak pada kurangnya penguasaan siswa pada konsep yang diberikan oleh guru, sebab salah satu dari prinsip belajar yaitu siswa mampu menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak terpenuhi.

Belajar Fiqih terutama yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat dan haji pada dasarnya adalah juga belajar keterampilan yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah, sehingga latihan-latihan yang terarah dan teratur sangat diperlukan. Sebagaimana yang penulis amati banyak siswa yang kesulitan dalam mempraktekkan konsep yang telah diterima, bagaimana cara yang tepat dan benar dalam melakukan wudhu', shalat, serta cara melaksanakan haji dan umrah yang kadang-kadang guru juga tidak memahami cara mempraktekkannya.

Penggunaan metode demonstrasi dalam bidang studi fiqih diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep perubahan benda yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Uraian diatas jelas bahwa sudah menjadi tugas guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan tugas lainnya yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tentu menuntut keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas guru tersebut. Sekalipun sudah puluhan tahun

menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah dan didominasi penugasan pembinaan kelas rendah, namun bukan berarti kepekaan terhadap masalah pembelajaran yang ada di kelas tinggi tidak dirasakan oleh para guru yang mengajar di kelas rendah, seperti yang dialami sendiri oleh peneliti. Khususnya dalam pembelajaran fiqih untuk kelas I, peneliti mengangkat permasalahan pada memahami cara berwudhu. Diharapkan nantinya siswa dapat mempraktekkan cara berwudhu yang benar.

Proses pembelajaran fiqih di MI Sullamul Khairiyah cempaka kelas I belum berhasil secara optimal seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan kenaikan kelas tahun pelajaran 2009/2010 masih dijumpai nilai siswa pada mata pelajaran fiqih belum mencapai ketuntasan minimal klasikal. Dari 36 orang siswa kelas I pada mata pelajaran fiqih hanya 20 orang siswa (78,26%) yang mencapai nilai ketuntasan individual dan hasil kemampuan berwudhu siswa belum meningkat.

Hasil pengamatan pada mata pelajaran fiqih kelas I pada awal semester I tahun pelajaran 2010/2011 di MI Sullamul Khairiyah cempaka menunjukkan bahwa kemampuan berwudhu rendah, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru. guru sudah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa lebih aktif, diantaranya menggunakan metode bervariasi dan memberi reward, namun hasilnya belum dapat meningkatkan gairah dan aktivitas belajar siswa.

Adapun metode yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah metode Demonstrasi. Metode Demonstrasi dipilih karena usia kelas I MI adalah usia anak, biasanya anak-anak akan lebih mudah dan lebih ingat tentang suatu hal dengan menjelaskan sesuatu yang disertai dengan pengalaman langsung seperti Demonstrasi.

Metode ini juga merupakan metode populer dan telah terbukti keberhasilannya dalam dunia pembelajaran. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul: **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWUDHU MELALUI METODE DEMONSTRASI BAGI SISWA KELAS I DI MI SULLAMUL KHAIRIYAH CEMPAKA KOTA BANJARBARU.**

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi diatas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru mendominasi pembelajaran
2. Siswa menjadi pasif, mereka menganggap guru adalah satu-satunya orang yang bias menjadi sumber dalam pembelajaran
3. Pembelajaran fiqih masih bersifat menoton
4. Belum ditemukannya metode yang tepat
5. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional
6. Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran fiqih

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan penelitian ini tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi di MI Sullamul Khairiyah?
2. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih kelas I MI Sullamul Khairiyah Cempaka?

D. Cara Pemecahan masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah: pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan adanya peningkatan kualitas keterampilan berwudhu siswa.

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode ini, Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.

Adapun realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas

pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas I di MI Sullamul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.
2. Dengan diterapkannya metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas I di MI Sullamul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.

F. Tujuan PTK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi di MI Sullamul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih melalui penerapan metode demonstrasi.

G. Manfaat PTK

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Guru

- a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
- b. mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya perbaikan proses pembelajaran dengan memilih metode yang tepat dalam suatu pembelajaran
- c. Meningkatkan kecakapan akademik
- d. Meningkatkan kemampuan dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran.
- e. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
- f. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
- g. Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya

2. Siswa

- a. Mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar secara aktif dan partisipatif dalam pembelajaran
- b. Meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penugasan, mutu proses dan transfer belajar dari guru ke siswa maupun siswa ke siswa
- c. Memberikan variasi pengalaman belajar kepada siswa
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM

e. Mampu dan terampil dalam melaksanakan wudhu

3. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan tambahan informasi sekaligus bahan acuan dalam usaha peningkatan hasil belajar melalui PTK.